

## BAB IV

### KESIMPULAN

*Lakon Jaka Sléwah* yang diangkat dari sebagian *Lakon Sesaji Raja Suya* belum lazim dipentaskan dalam satu kemasan *lakon* tersendiri. Untuk mengemas *Lakon Jaka Sléwah* menjadi satu bagian *lakon* tersendiri dengan durasi sekitar dua setengah jam, diperlukan kecermatan dalam penyusunan pengadegan. Pertimbangan yang perlu diperhatikan adalah bagaimana membangun jalinan peristiwa dalam masing-masing adegan, beserta penentuan tokoh-tokoh dalam kapasitasnya masing-masing dalam *lakon*. Jejer tidak dihilangkan, akan tetapi ditarik menjadi rangkaian jalinan peristiwa yang divisualkan, sehingga pola pengadegan menjadi seperti bingkai dalam bingkai. Jalinan peristiwa harus dibuat dengan penalaran yang logis, beserta pemilihan tokoh-tokoh dan setting dalam adegan. Bagaimana *lakon* ini dapat dipentaskan dengan alur dan jalinan peristiwa berbingkai, durasi waktu yang singkat, tokoh wayang yang dimainkan tidak banyak, terbangun dramatik adegan agar pesan atau gagasan dapat tersampaikan, merupakan tujuan penyusunan karya ini.

Model *pakeliran cekak* dikembangkan sesuai dengan kebutuhan *Lakon Jaka Sléwah*, yaitu bagaimana menunjukkan dan mendudukan tokoh Jaka Sléwah sebagai *trah kusuma*, yang sengaja dipersiapkan mengikuti pola pengasuhan Nyai Jara sebagai persiapan sebelum kelak menjadi raja menggantikan ayahnya, Prabu Brihadrata. Untuk menyampaikan gagasan tersebut perlu diwujudkan dalam ekspresi penokohan yang dibangun dari dialog dan adegan, yang ditunjukkan melalui setting dan konflik peristiwa.

Ekspresi penokohan, konflik dan peristiwa dalam setiap adegan yang dipilih harus menjadi jalinan dan satu kesatuan utuh. Adegan jejer yang ada dalam *Lakon Sesaji Raja Suya* konvensional, seperti yang dilakukan oleh Ki Mudjoko Djoko Rahardjo, tidak ditampilkan tetapi ditarik jalinan peristiwanya menjadi visualisasi adegan tersendiri. Pemaparan setting diwujudkan dalam narasi *janturan*, atau dalam dialog antar tokoh. Konflik dan suasana dramatik harus diwujudkan dengan dialog antar tokoh yang didukung oleh *sulukan*, *dhodhogan*, *keprakan*, dan gerak *sabet*.

Secara pragmatis karya ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai contoh model perancangan karya seni, yaitu *pakeliran* gaya Surakarta dengan membawakan *Lakon Jaka Sléwah* berdurasi kurang lebih dua setengah jam. Karya ini diharapkan juga menjadi satu alternatif dalam model *pakeliran* wayang kulit purwa gaya Surakarta, yaitu bagaimana menuangkan gagasan dengan membangun dramatik adegan dalam rangka mengisi dan melengkapi bagian kisah hidup Jaka Sléwah yang tidak dikisahkan dalam teks *Mahabarata*.

Sebagai *lakon* baru yang dibuat dengan konsep yang belum lazim dipergunakan dalam karya terdahulu, *Lakon Jaka Sléwah* ingin mengatakan bahwa seyogyanya kita tidak memandang seseorang hanya dari wujud fisiknya. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang seyogyanya tidak hanya dilihat atas dasar akibat dari perbuatan yang dilakukannya, melainkan juga dilihat alasan dan latar belakang mengapa tindakan itu dilakukannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, Endah. 1996. *Sarasamuccaya Bait 1-78, Suntingan Teks, Terjemahan, dan Kajian Isi*. Skripsi untuk mendapatkan gelar Sarjana dalam Ilmu Sastra, UGM.
- Ganesan, A.K. 1981. *Valmiki's Ramayanam and Vyasa's Mahabharatham*. Madras: Jeevan Press.
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Gonda, J. 1936. *Agastyaparwa*. B.K.I vol. 94
- Hardjowahono, RM. Soetarto. 1938. *Mahabarata Kawedar*. Surakarta: Timuran.
- Indrahartanto, D. 2008. *Reinkarnasi*. Yogyakarta: Narasi.
- Junaidi. 2010. "*Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta Oleh Dalang Anak*". Disertasi untuk memperoleh gelar S-3, Program Studi Pengkjian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta: 2010.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Wayang Sebagai Media Pendiàikan Budi Pekerti Bagi Generasi Muda*. Yogyakarta: Arindo Nusa Media.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Ipteks Bagi Masyarakat, Laporan Penelitian*. Yogyakarta: LPM ISI Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Wayang Kulit Gaya Surakarta Ikonografi & Teknik Pakelirannya*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Kandasutjakra, S.P. (Tanpa angka tahun). *Serat Mahabarata*.

Mudjanattistomo. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Yogyakarta: Kanisius

Nojowirongko. 1960. *Serat Tuntunan Pedalangan, Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Yogyakarta: Tjabang Bagian Bahasa Jogjakarta, Djawatan Kebudayaan Departemen PP dan K.

Padmosoekotjo, S. 1990. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid V*. Surabaya: CV. Citra Jaya Murti.

Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Jawa*. Batavia: J.B Wolters.

Rajagopalachari, C. 2008. *Mahabarata, Sebuah Roman Epik Pencerah Jiwa Manusia*. Yogyakarta: Ircisod.

Sarwanto. 1991. *Serat Pedhalangan Lampahan Sesaji Raja Suyo*. Surakarta: Cendrawasih.

Soetarno. 2006. *Pertunjukan Wayang dan Makna Symbolisme*. Surakarta: STSI Press.

\_\_\_\_\_ 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta.

Sudarko. 2002. *Pakeliran Padat: Pembentukan dan Penyebaran*. Surakarta: Yayasan Citra Etnika.

Suyanto. 2007. *Teori Pedalangan: Bunga Rampai Elemen-Elemen Dasar Pakeliran*.

Suyanto & Solichin. 2011. *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pertunjukan Wayang*. Jakarta: Yayasan Senawangi.

Suwarno, Bambang. 1996. *“Perancangan Komposisi Pakeliran”*. Makalah Seminar Sehari di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 16 Maret 1996.

Hindu Dharma, Parisada. 1995. *Upadeca*. Denpasar: Upada Sastra.

Waluyo. 1996. *Majalah Cempala, Jagad Pedalangan Dan Pewayangan, Edisi: Bima*. Jakarta: PEPADI Pusat.

Wignjosoetarno. 1972. *Lampahan Makutharama, Pedhalangan Ringgit Wacucal*. Surakarta: Yayasan PDMN.

### **Rekaman Pertunjukan**

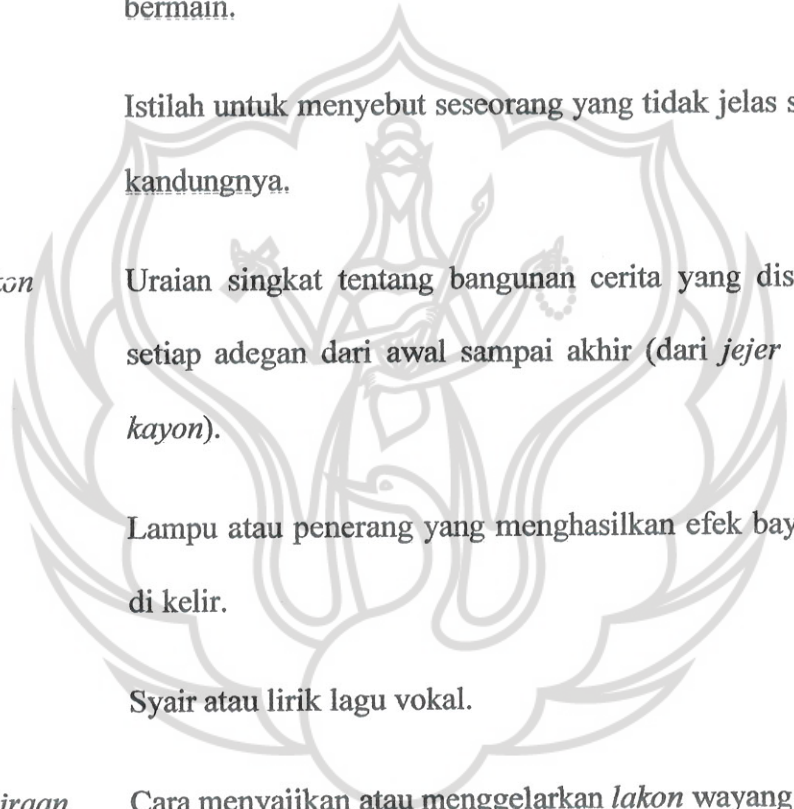
1. Kaset Pita Wayang Kulit *Lakon* Sesaji Raja Suya, Ki Manteb Soedarsono produksi Dahlia Record (NPWP/TH: 4.175.698.2-504/1995, Kode Produksi 953).
2. Rekaman VCD *Lakon* Pandawa Sukur, Ki Manteb Soedarsono produksi CHGB Record 2012 (NPWP/TH: 31.459.537.7-611.000/2012).
3. Rekaman DVD Wayang Orang Sriwedari Solo *Lakon* Jarasandha, dokumentasi pribadi pementasan Wayang Orang Sriwedari pada tanggal 26 Juni 2012.
4. Rekaman MP3 Wayang Kulit *Lakon* Sesaji Raja Suya, Ki Nartasabdha, koleksi Paguyuban Pecinta Wayang Bandung, rekaman *live* di daerah Blora, tahun tidak diketahui.
5. Rekaman MP3 Wayang Kulit *Lakon* Sesaji Raja Suya, Ki Mudjoko Djoko Rahardjo, tanpa tahun, pernah disiarkan RRI Surakarta pada tanggal 22 September 2012.
6. Rekaman VCD *Lakon* Sesaji Raja Suya, Ki Purbo Asmoro, rekaman pribadi.

## Narasumber

1. Ki Manteb Soedarsono (65 th), Seniman Dalang beralamat di Karangpandan-Karanganyar, Jawa Tengah. Wawancara dilakukan tanggal 16 Maret 2012.
2. KRT Diwasa Diranagara, S.Sn (40 th), PNS Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta, sutradara dan koodinator Wayang Orang Sriwedari Solo periode 2005-2011. Wawancara dilakukan pada tanggal 25 Juni 2012.
3. Ki Jungkung Darmoyo (49 th), Seniman Dalang beralamat di Gombang-Sawit-Boyolali, Jawa Tengah. Wawancara dilakukan tanggal 16 Oktober 2012.



## DAFTAR ISTILAH



<i>Ada-Ada</i>	Salah satu jenis nyanyian dalang untuk menimbulkan suasana tegang, marah, tekanan, tergesa-gesa.
<i>Ayak-Ayak</i>	Salah satu bentuk gendhing iringan, pada saat <i>selèh</i> selalu menggunakan gong suwukan, instrument kempyung tidak bermain.
<i>Anak Jadah</i>	Istilah untuk menyebut seseorang yang tidak jelas siapa orang tua kandungnya.
<i>Balungan Lakon</i>	Uraian singkat tentang bangunan cerita yang disertai isi cerita setiap adegan dari awal sampai akhir (dari <i>jejer</i> sampai <i>tancep kayon</i> ).
<i>Blèncong</i>	Lampu atau penerang yang menghasilkan efek bayangan wayang di kelir.
<i>Cakepan</i>	Syair atau lirik lagu vokal.
<i>Caking Pakeliraan</i>	Cara menyajikan atau menggelarkan <i>lakon</i> wayang kulit.
<i>Catur</i>	Salah satu unsur pertunjukan wayang yang menggunakan medium bahasa.
<i>Cempala</i>	Alat untuk membunyikan kotak wayang, terbuat dari bahan kayu. <i>Cempala</i> kaki terbuat dari bahan besi atau logam, fungsinya untuk

- membunyikan *keprak*, dengan cara menjepit *cempala* di sela-sela jari jempol kaki.
- Cengok* Gaya atau mahzab, yang memiliki ciri keunikan tersendiri.
- Dhodhogan* Bunyi kotak wayang yang dipukul dengan *cempala* yang memiliki berbagai pola, berfungsi sebagai aba-aba kepada musisi atau menguatkan adegan dan suasana dialog wayang.
- Dhodhogan geter* Pola *dhodhogan* dengan *laya* atau tempo cepat, menimbulkan suasana tegang atau marah.
- Dhodhogan lamba* Pola *dhodhogan* dengan memukul kotak berirama perlahan-lahan, menimbulkan suasana tenang atau agung.
- Dhodhogan ngganter* Pola *dhodhogan* dengan memukul kotak berirama riuh, gaduh, atau kacau.
- Dhodhogan rangkep* pola *dhodhogan* dengan pukulan berirama rangkap yang menimbulkan suasana damai, tenang.
- Disétraké* Dibuang, diasingkan, atau dibawa ke suatu tempat yang asing untuk tujuan tertentu.
- Gedebog* Pelepah pohon pisang yang digunakan untuk menancapkan wayang.
- Gendhing* Musik ilustrasi yang dipakai dalam pertunjukan wayang dengan memainkan instrument gamelan bernada *sléndro* atau *pélog*.



Gendhing yang dimainkan memiliki pola-pola berdasarkan jumlah kenongan, balungan pada setiap cengkok.

*Janturan* Narasi berupa penyanderaan atau deskripsi disertai *gendhing* dalam permainan lirik (*sirep*).

*Jejer* Adegan pertaman kali dalam pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta, biasanya bersetting keraton.

*Jugag* Jenis *sulukan* (nyanyian dalang) yang berbentuk pendek.

*Kayon* Boneka wayang berbentuk kerucut, stilisasi berbentuk gunung untuk menggambarkan air, angin, api, gunung, hutan, laut, dan sebagainya, juga sebagai pembatas dan pergantian adegan.

*Kelir* Layar putih yang dibentangkan untuk mempertunjukkan wayang kulit.

*Keprak* Bilahan-bilahan logam yang dibunyikan dengan kaki dalang, berfungsi sama seperti *dhodhogan*.

*Kombangan* Vokal dalang ketika diiringi alunan gamelan yang bunyinya (*ng*) seperti suara kumbang yang sedang terbang (*ong*).

*Lakon* Kisah yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang, atau dapat berarti tokoh sentral dalam sebuah cerita, judul repertoar, atau alur cerita.

*Penggerong* Vokal pria yang melantunkan koor lagu dalam suatu *gendhing*.

- Pengrawit* Para pemain atau pelaku yang memainkan instrument gamelan karawitan.
- Pesindhèn* Pelaku *sindhèn*, yaitu penyanyi vokal karawitan, biasanya perempuan.
- Sabet* Gerak laku wayang di *kelir*.
- Suluk* Nyanyian vokal yang dilantunkan dalang untuk menggambarkan suasana adegan tertentu.

